

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Republik Indonesia telah menggariskan dengan tegas bahwa dalam rangka pembangunan nasional dewasa ini koperasi harus menjadi sokoguru dan wadah utama bagi perekonomian rakyat. Kebijakan tersebut benar-benar sesuai dengan isi dan jiwa UUD 1945 Pasal 33 ayat 1, yang menyatakan bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Dalam penjelasan dicantumkan bahwa bangun usaha yang sesuai dengan itu adalah koperasi.

Pengertian secara ideologi koperasi perlu disebarluaskan kepada seluruh masyarakat hingga benar-benar dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat. Dalam masa pembangunan sekarang ini, untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat titik berat perhatian harus diletakkan pada pemerataan pembangunan agar seluruh lapisan masyarakat mendapat bagian yang layak dari pendapatan nasional yang meningkat itu. Sehubungan dengan itu, peranan koperasi menjadi sangat penting karena dalam melaksanakan cita-cita perekonomian nasional, koperasi harus tampil sebagai organisasi ekonomi yang secara bersama-sama dapat menggalang kekuatan yang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi pada suatu periode tertentu yang

merupakan hasil pengumpulan data keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Laporan Keuangan dapat di analisis untuk melihat kondisi perusahaan, ada berbagai jenis teknik analisis yang digunakan untuk melihat kondisi perusahaan/koperasi tergantung dengan kepentingan pihak-pihak yang melakukan analisis. Menurut (Jumingan : 2005) ada berbagai jenis metode untuk menganalisis keuangan perusahaan seperti : analisis perbandingan laporan keuangan, analisis tren, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, dan analisis *break even.*

Salah satu teknik analisis yang paling sering digunakan untuk menilai posisi keuangan adalah analisis rasio keuangan, karena dalam penggunaannya relatif lebih mudah. Pengertian analisis rasio keuangan menurut Jumingan (2005:242) “Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi”. Rasio mengambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam satu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain. Ada beberapa kelompok rasio yang sering dipakai dalam menganalisis keuangan perusahaan seperti: analisis rasio

likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Dimana masing-masing rasio tersebut memiliki peran yang berbeda-beda dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan/koperasi.

Untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan koperasi mengalami perkembangan, diadakan analisa mengenai faktor-faktor yang mendukung pencapaian usaha. Salah satu faktor tersebut dapat dilihat dari interpretasi atau analisis laporan keuangannya, yang terdiri dari analisis likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Rasio likuiditas menggambarkan tingkat kemampuan koperasi untuk dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Rasio solvabilitas menggambarkan tingkat kemampuan koperasi untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan rasio rentabilitas berguna untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam memperoleh laba.

Dari data laporan neraca dan laporan Rugi/Laba KPRI SMEP Ponorogo antara tiap tahun periode 2009, 2010 dan 2011 mengalami pergeseran yang cukup besar sehingga dengan penelitian ini dimaksudkan agar nantinya dapat diperoleh data tentang pengukuran kinerja keuangan yang valid yang dapat digunakan sebagai tolak ukur baik atau tidaknya badan usaha tersebut jika dinilai dan dibandingkan tiap periodenya.

Dengan diketahuinya analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diketahui kinerja keuangan koperasi tersebut mengalami rugi atau laba, yang nantinya bagi koperasi digunakan

sebagai pedoman dalam memberikan jumlah besar kecilnya pinjaman kepada anggotanya dan memenuhi kebutuhan anggotanya. Untuk itu koperasi memerlukan modal besar yang diperoleh dari simpanan anggota, pinjaman dari Bank dan sumber-sumber lain. Selain itu, adanya perkembangan tersebut diperlukan tenaga perkoperasian yang profesional, penambahan usaha dan pola operasional koperasi serta pola pikir dan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam memajukan kesejahteraan ekonomi anggotanya.

Sehubungan dengan pentingnya analisis rasio untuk mengetahui kinerja keuangan pada suatu badan usaha, maka peneliti mengambil judul “**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA KPRI SMEP PONOROGO PERIODE 2009 - 2011**”

B. Pembatasan Masalah

Dari berbagai cara yang ada untuk menilai kinerja perusahaan/koperasi yang digunakan adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio. Karena tidak semua rasio digunakan dalam penilaian kinerja koperasi maka penelitian ini dibatasi hanya pada perhitungan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada KPRI SMEP Ponorogo periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Alasan dipilihnya ketiga analisis rasio tersebut adalah untuk memfokuskan penelitian ini pada pokok permasalahan dan untuk selanjutnya dapat digunakan untuk mengetahui baik tidaknya kinerja keuangan suatu badan usaha yang tengah

dijadikan objek penelitian. Disini penulis tidak memasukkan rasio aktivitas dalam penelitiannya karena rasio aktivitas biasanya digunakan dalam meneliti instansi/koperasi dengan skala besar, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti hanya berskala kecil atau berbasis koperasi pegawai sehingga dapat disimpulkan apabila ditemukan problem tersembunyi maka sudah dapat diketahui melalui ketiga rasio sebelumnya tanpa menggunakan rasio aktivitas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan koperasi ditinjau dari tingkat Rasio Likuiditas dengan *Current Ratio*?
2. Bagaimana kinerja keuangan koperasi ditinjau dari tingkat Rasio Solvabilitas dengan *Total Asset to Debt Ratio* dan *Net Worth to Debt Ratio*?
3. Bagaimana kinerja keuangan koperasi ditinjau dari tingkat Rasio Rentabilitas dengan Rentabilitas Ekonomi dan Rentabilitas Modal Sendiri?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari Rasio Likuiditas dengan *Current Ratio*.
2. Mengetahui kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari Rasio Solvabilitas dengan *Total Asset to Debt Ratio* dan *Net Worth to Debt Ratio*.
3. Mengetahui kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari Rasio Rentabilitas dengan Rentabilitas Ekonomi dan Rentabilitas Modal Sendiri.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu akuntansi serta dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi Perusahaan

Memberikan tambahan informasi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak keuangan koperasi dalam mengukur kinerja keuangan melalui analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas untuk menghasilkan kinerja keuangan yang optimal.

b. Bagi Mahasiswa Sendiri (Peneliti)

Sebagai wadah untuk menerapkan sumbangan pemikiran dalam penilaian kinerja keuangan dan diharapkan dapat menambah serta meningkatkan wawasan pengetahuan di bidang akuntansi.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi bacaan dan kajian ilmu khususnya para mahasiswa program studi akuntansi dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Kinerja Keuangan

Kinerja dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, atau prestasi yang diperhatikan. Pada prinsipnya kinerja dapat dilihat dari siapa yang melakukan penelitian itu sendiri. Bagi manajemen, melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya, namun demikian penilaian kinerja suatu organisasi baik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan diperlukan sebagai dasar penetapan kebijaksanaan dimasa yang akan datang.

Kinerja perusahaan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dan manajemen keuangan perusahaan pada kurun waktu tertentu. Kinerja usaha perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan yaitu melalui rasio :

- a) Likuiditas atau kinerja usaha perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

- b) Solvabilitas atau kinerja usaha perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan apabila usahanya dilikuidasi.
- c) Rentabilitas atau kinerja usaha perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Jumingan (2005 : 239) kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau dalam makna yang lebih luas adalah gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpun dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Maka dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan kerja manajemen, dalam hal ini manajemen keuangan untuk mencapai prestasi kerjanya.

Baik atau buruknya kinerja usaha suatu perusahaan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pada umumnya penilaian kinerja usaha paling banyak dilakukan dengan penilaian dari sisi kuantitatif karena penilaian dari sisi ini dapat dihitung secara sistematis dan akan terlihat lebih obyektif dari pada penilaian dari sisi kualitatif.

Mulyadi (2001 : 434), mendefinisikan tentang ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif yaitu :

1. Ukuran kriteria tunggal (*single criteria*) yaitu ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja keuangan.

2. Ukuran kriteria beragam (*multiple criteria*) yaitu ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kinerja keuangan.
3. Ukuran kriteria gabungan (*composite criteria*) yaitu ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, memperhitungkan bobot masing-masing ukuran, dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran menyeluruh kinerja keuangan.

Sementara Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007 : 13) menjelaskan bahwa :

Penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbalan investasi (return on investment) atau laba per saham (earning per share). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, serta penghasilan bersih, tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam laporan keuangannya.

Penilaian kinerja adalah penentuan kinerja yang ampuh dan merupakan metode mengevaluasi serta menghargai kinerja yang paling umum digunakan. Penilaian kinerja yang efektif melibatkan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi, atasan dan bawahan berbagi untuk saling bertukar umpan balik yang sifatnya konstruktif dan membangun yang pada akhirnya dapat meningkatkan keseluruhan kontribusi peran karyawan.

2. Pengertian Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang mengandung banyak informasi yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan,

baik itu kondisi perusahaan keuangan maupun non keuangan. Laporan keuangan biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Dalam hal ini laporan keuangan menurut IAI adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan Laba/Rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI, 2007 :1-2)”

Pengertian lain laporan keuangan menurut Zaki Baridwan (2004) adalah “Merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Zaki Baridwan, 2004:17)”.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang dibuat manajemen sebagai alat pertanggungjawaban kepada pihak lain yang berkepentingan.

Sedangkan menurut Munawir (2001:2) laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Penyajian laporan keuangan oleh suatu perusahaan/koperasi dimaksudkan memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan/koperasi pada suatu periode tertentu, baik untuk kepentingan manajemen, pemilik perusahaan, pemerintah maupun pihak lain. Untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh koperasi maka dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan disini nantinya di ukur dengan menggunakan beberapa tingkatan yakni likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan yang ditunjukkan bagi pihak yang bersangkutan.

b. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemiliknya. Karakteristik kualitatif menurut Jumingan (2005:5-6) tersebut adalah :

1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi adalah dengan segera dapat dimengerti oleh pemakainya dalam hal ini pemakai dianggap mempunyai kemampuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi bisnis dan akuntansi serta mampu mempelajari informasi dengan wajar.

- 2) Relevan
Informasi dikatakan relevan bila mampu mempengaruhi keputusan ekonomi pemakainya dengan membantu mengevaluasi peristiwa-peristiwa masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
- 3) Keandalan
Informasi mempunyai keandalan apabila apa yang disajikan merupakan kenyataan yang senyatanya terjadi.
- 4) Dapat dibandingkan
Para pemakai harus mampu membandingkan laporan keuangan antar periode dan membandingkan laporan keuangan antar perusahaan.

Sedangkan menurut Munawir (2001:6-8), dikatakan bahwa laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh yang terdiri dari data dari suatu kombinasi antara:

- 1) Fakta yang telah dicatat (*Recorder Fact*)
Laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta catatan akuntansi, pencatatan ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.
- 2) Prinsip-prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*)
Data yang dicatat didasarkan pada prosedur dan anggapan-anggapan yang lazim digunakan dalam akuntansi (*General Accepted Accounting Principle*).
- 3) Pendapat Pribadi (*Personal Statement*)
Walaupun pencatatannya berdasarkan konvensi dan dalil yang ditetapkan, namun penggunaannya tergantung dari akuntan atau manajemen yang bersangkutan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:5-8) karakteristik laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Dapat Dipahami
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

- 2) Relevan
Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan.
- 3) Materialistik
Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.
- 4) Keandalan
Agar bermanfaat, informasi juga harus andal, jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material dapat diandalkan pemakainya.
- 5) Penyajian Jujur
Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
- 6) Substansi Mengungguli Bentuk
Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.
- 7) Netralitas
Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan tertentu pihak tertentu.
- 8) Pertimbangan Sehat
Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.
- 9) Kelengkapan
Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialistik dan biaya.
- 10) Dapat Dibandingkan
Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (Trend) posisi dan kinerja perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan harus dicatat berdasarkan fakta catatan akuntansi dan laporan tersebut harus lengkap serta informasi itu dapat dipahami oleh pemakainya.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan oleh suatu koperasi dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai keadaan keuangan koperasi pada suatu periode tertentu baik untuk kepentingan manajemen, pemilik koperasi, pemerintah maupun pihak lain. Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007:3) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakaian dalam pengambilan keputusan ekonomi. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai untuk mengambil keputusan ekonomi dan menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- 2) Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai untuk mengambil keputusan ekonomi dan menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- 3) Menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadaanya.

Dari pengertian di atas tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi bagi para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan dan laporan tersebut harus disajikan tepat waktu.

Menurut Mardiasmo (1999:33-34) tujuan kualitatif laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan harus relevan, artinya laporan keuangan harus dapat menyajikan informasi yang sesuai dengan tujuan penggunanya.
- 2) Laporan keuangan harus dapat dimengerti oleh para penggunanya.
- 3) Laporan keuangan harus diuji kebenarannya oleh penguji yang independen dan obyektif, dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.
- 4) Laporan keuangan harus netral, dalam arti tidak disajikan untuk memenuhi kebutuhan informasi pihak tertentu, melainkan harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan umum pemakai informasi.
- 5) Laporan keuangan harus disajikan tepat waktu, sehingga pengambilan keputusan dapat ditetapkan sedini mungkin.
- 6) Laporan keuangan harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya.
- 7) Laporan keuangan harus lengkap, dalam arti menyajikan informasi keuangan yang memadai sesuai dengan yang diperlukan oleh pemakainya.

Jumingan (2005:10) juga mengungkapkan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para investor dan calon investor, kreditor dan calon kreditor atau pemakai yang lain di dalam pengambilan keputusan rasional mengenai investasi, kredit dan sejenisnya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada para pemakainya mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.

d. Arti Penting Laporan Keuangan

Kegunaan laporan keuangan bagi pihak-pihak yang memerlukan menurut Mardiasmo (1999:4-5) adalah sebagai berikut:

- 1) Pemilik Perusahaan
Untuk menilai berhasil tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaannya.
- 2) Kreditur (calon kreditur)
Untuk mengetahui posisi dan kemampuan keuangan perusahaan yang bersangkutan.
- 3) Pemerintah
Berkepentingan dalam penetapan pajak.
- 4) Investor
Untuk menentukan kebijaksanaan dalam menanamkan modalnya.
- 5) Karyawan
Karyawan berkepentingan dengan laporan keuangan karena sumber penghasilan mereka tergantung pada perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2007:2-3), pemakaian laporan keuangan meliputi:

- 1) Investor
Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi.
- 2) Karyawan
Berkepentingan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
- 3) Pemberi Pinjaman
Memungkinkan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

- 4) Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya
Berkepentingan untuk memutuskan apakah jumlah terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
- 5) Pelanggan
Berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang.
- 6) Pemerintah
Berkepentingan dengan alokasi sumber daya, berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.
- 7) Masyarakat
Berkepentingan dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran serta rangkaian aktivitasnya.

Menurut Jumingan (2005:2) pemakai laporan keuangan meliputi:

- 1) Manajemen
Digunakan sebagai alasan penyusunan perencanaan dan pengendalian (terutama yang berkaitan dengan keuangan)
- 2) Pemilik Perusahaan
Berkepentingan terhadap laporan keuangan berkaitan dengan modal yang diinvestasikan.
- 3) Kreditur
Untuk mengetahui posisi dan kemampuan keuangan perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Pemerintah
Berkepentingan dalam penetapan pajak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan digunakan pemakai laporan keuangan untuk menilai perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan serta hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

e. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan untuk mengetahui hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Menurut Munawir (2001:36) ada dua metode analisis yang dapat digunakan oleh setiap analisis laporan keuangan, yaitu:

- 1) Analisis horizontal, adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga diketahui perkembangannya.
- 2) Analisis vertikal, adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode saja yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan yang lainnya sehingga diketahui keadaan pada saat itu juga.

Sedangkan menurut Jumingan (2005:44) ada 4 analisis laporan keuangan yang digunakan yaitu:

- 1) Analisis Internal
Analisis yang dilakukan oleh mereka yang bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan.
- 2) Analisis Eksternal
Analisis yang dilakukan oleh mereka yang tidak bisa mendapatkan data yang terperinci mengenai perusahaan.
- 3) Analisis Horizontal
Analisis perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun guna mengetahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Analisis Vertikal
Analisis laporan keuangan yang terbatas hanya pada satu periode akuntansi saja.

3. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba/rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan tingkat rentabilitas suatu perusahaan pada suatu saat tertentu dapat dengan membandingkan pos-pos tertentu di dalam neraca atau laporan laba/rugi.

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas ini dapat dihitung dengan cara yaitu:

1) *Current Ratio*

Current Ratio adalah perbandingan antara utang lancar dengan jumlah aktiva lancar. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Munawir, 2001:72)

Apabila tingkat *current ratio* antara 175% - 190%, maka koperasi tersebut sudah dianggap baik, sedangkan apabila persentase yang diperoleh melebihi ketentuan misalkan 750% - 850%, maka koperasi tersebut dinyatakan tidak baik. Mengacu

pada pedoman penilaian koperasi, perusahaan menengah dan kecil berprestasi (Kementerian Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah, 2006), maka kriteria penilaian *current ratio* sebagai berikut:

- | | |
|----------------|--|
| a) Baik sekali | : 200% - 250%, nilai = 100 |
| b) Baik | : 175% - <200% atau >250% - 275%, nilai = 75 |
| c) Cukup baik | : 150% - <175% atau >275% - 300%, nilai = 50 |
| d) Kurang baik | : 125% - <150% atau >300% - 325%, nilai = 25 |
| e) Tidak baik | : <125% atau >325%, nilai = 0 |

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. Dengan kata lain pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur Solvabilitas ada dua yaitu:

1) *Total Asset to Debt Ratio*

Yaitu perbandingan antara jumlah aktiva (*total assets*) dengan jumlah hutang (hutang jangka pendek maupun jangka panjang).

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Utang(Kewajiban)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 1999:33)

Apabila tingkat *total asset to debt ratio* antara 40% - 50%, maka koperasi tersebut sudah dianggap baik. Mengacu pada pedoman penilaian koperasi, perusahaan menengah dan kecil berprestasi (Kementerian Koperasi dan Pegusaha Kecil dan Menengah, 2006) maka penilaian *Total Asset to Debt Ratio* sebagai berikut:

- a) Baik sekali : $\leq 40\%$, nilai = 100
- b) Baik : $> 40\% \text{ s/d } 50\%$, nilai = 75
- c) Cukup baik : $> 50\% \text{ s/d } 60\%$, nilai = 50
- d) Kurang baik : $> 60\% \text{ s/d } 80\%$, nilai = 25
- e) Tidak baik : $> 80\%$, nilai = 0

2) *Net Worth to Debt Ratio*

Yaitu perbandingan antara modal sendiri dengan jumlah hutang (hutang jangka pendek maupun jangka panjang). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Utang(Kewajiban)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 1999:34)

Apabila tingkat *net worth to debt ratio* antara 70% - 80%, maka koperasi tersebut sudah dianggap baik. Mengacu pada pedoman penilaian koperasi, perusahaan menengah dan kecil berprestasi (Kementerian Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah, 2006) maka penilaian *Net Worth to Debt Ratio* sebagai berikut:

- a) Baik sekali : $\leq 70\%$, nilai = 100
- b) Baik : $> 70\% \text{ s/d } 100\%$, nilai = 75
- c) Cukup baik : $> 100\% \text{ s/d } 150\%$, nilai = 50
- d) Kurang baik : $> 150\% \text{ s/d } 200\%$, nilai = 25
- e) Tidak baik : $> 200\%$, nilai = 0

c. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas koperasi menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang dihasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu koperasi untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Bambang Riyanto (1999 : 36) menyatakan dua cara penilaian rentabilitas, yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

1) Rentabilitas Ekonomi.

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha/SHU sebelum pajak dengan modal sendiri. Atau dengan kata lain rentabilitas ekonomi adalah kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan/koperasi. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{SHU (sebelum pajak)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 1999:36)

Apabila tingkat rentabilitas ekonomi antara 6% - 9%, maka koperasi tersebut sudah dapat dianggap baik. Mengacu pada pedoman penilaian koperasi, perusahaan menengah dan kecil berprestasi (Kementerian Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah, 2006) maka penilaian Rentabilitas Ekonomi adalah sebagai berikut:

- a) Baik sekali : lebih dari 10%, nilai = 100
- b) Baik : >6% - <10%, nilai = 75
- c) Kurang baik : >3% - <6%, nilai = 50
- d) Cukup Baik : >0% - <3%, nilai = 25
- e) Tidak baik : kurang dari 0%, nilai = 0

2) Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas Modal Sendiri adalah perbandingan antara jumlah Laba/SHU setelah pajak dengan dengan jumlah modal sendiri atau dapat diartikan kemampuan suatu koperasi dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan, atau perbandingan antara laba bersih usaha dengan modal sendiri, dan laba yang dipakai dalam perhitungan laba dan usaha setelah dikurangi dengan biaya bunga dan biaya pajak. Rasio ini dapat dirumuskan :

$$\frac{\text{SHU (setelah pajak)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto, 1999:44)

Apabila tingkat rentabilitas modal sendiri antara 16% - 20%, maka koperasi tersebut sudah dianggap baik. Mengacu pada pedoman penilaian koperasi, perusahaan menengah dan kecil berprestasi (Kementerian Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah, 2006) maka penilaian Rentabilitas Modal Sendiri sebagai berikut:

- a) Baik sekali : $\geq 21\%$, nilai = 100
- b) Baik : 15% s/d $< 21\%$, nilai = 75
- c) Cukup baik : 21% s/d , nilai = 50
- d) Kurang baik : $> 150\%$ s/d 200%, nilai = 25
- e) Tidak baik : $> 200\%$, nilai = 0

B. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan pada dasarnya disajikan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, keberhasilan dan perubahan posisi keuangan koperasi, untuk memenuhi tujuan tersebut laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pihak koperasi berbentuk neraca, perhitungan hasil usaha dan laporan perubahan keuangan. Untuk mengetahui kinerja suatu koperasi maka perlu menganalisis laporan keuangan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan pengurus koperasi dalam mengelola koperasi tersebut, sehingga dapat diketahui tingkat perkembangan perusahaan/koperasi dan diketahui di bidang-bidang mana yang harus mendapat perhatian lebih banyak serta mampu membuat kebijakan yang lebih

baik dan mengarahkan tindakannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Analisis keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas suatu koperasi. Apabila ketiga rasio tersebut sudah diketahui, maka baik atau tidaknya kinerja suatu koperasi dapat diketahui.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kinerja keuangan KPRI SMEP Ponorogo Periode tahun 2009, 2010 dan 2011 dinilai dari Rasio Likuiditas menggunakan *Current Ratio*?
2. Bagaimana kinerja keuangan KPRI SMEP Ponorogo Periode tahun 2009, 2010 dan 2011 dinilai dari Rasio Solvabilitas menggunakan *Total Asset to Debt Ratio* dan *Net Worth to Debt Ratio*?
3. Bagaimana kinerja keuangan KPRI SMEP Ponorogo Periode tahun 2009, 2010 dan 2011 dinilai dari Rasio Rentabilitas menggunakan Rentabilitas Ekonomi dan Rentabilitas Modal Sendiri?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis deskriptif kuantitatif, dimana data yang di ambil dari KPRI SMEP Ponorogo, yang berupa laporan keuangan koperasi pada tahun 2009, 2010, dan 2011 di analisis menggunakan suatu teknik yang disebut analisis rasio keuangan, dan hasil analisis tersebut ditarik suatu kesimpulan untuk menilai kinerja keuangannya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian : KPRI SMEP Ponorogo
Jl. MT. Haryono IV / 26 Ponorogo
2. Waktu Penelitian : Juli – Agustus 2012

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh melalui :

1. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada pada KPRI SMEP Ponorogo yang berupa gambaran umum, sejarah pendirian perusahaan, bidang usaha dan data-data keuangan. Data ini

untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas untuk tahun 2009 - 2011.

2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui penjelasan secara langsung dari pengurus atau yang berwenang di KPRI SMEP Ponorogo. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data pelengkap lain yang tidak terdokumentasikan oleh KPRI SMEP Ponorogo.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian analisis data ini dilakukan dengan metode analisis kuantitatif berdasarkan dengan teknik analisis rasio. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu mengolah data yang berupa angka. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan dan keberhasilan usaha KPRI SMEP Ponorogo digunakan analisis rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas. Lebih jelasnya, teknik analisis rasio dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

- a) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

- a) *Total Asset to Debt Ratio*

$$\text{Total Asset to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Kewajiban)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Net Worth to Debt Ratio*

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Kewajiban)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Rasio Rentabilitas

a) Rentabilitas Ekonomi

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{SHU (sebelum pajak)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) Rentabilitas Modal Sendiri

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{SHU (setelah pajak)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum dan Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya KPRI SMEP Ponorogo

Koperasi ini didirikan pada tanggal 31 Maret 1970. Koperasi ini diberi nama Koperasi Pegawai Republik Indonesia “SMEP”. Dengan singkatan KPRI SMEP (Sarana Meningkatkan Ekonomi Pegawai) yang selanjutnya disebut dengan Koperasi. KPRI SMEP berkedudukan di SMP N 3 Ponorogo, wilayah keanggotaan koperasi ini meliputi pegawai SMP N 3 Ponorogo, yang terdiri dari guru dan karyawan serta pensiunannya. KPRI SMEP Ponorogo dalam menjalankan tugasnya dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 1992. Koperasi ini memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota beserta keluarganya pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan Surat Keputusan No: 895 / PAD / KWK 13 / 5.1 / IX / 96, Tanggal 25 September 1996. Sedangkan Badan Hukum dari koperasi ini adalah BH No: 15 / BH / II / 1970 tanggal 31 Maret 1970.

2. Struktur Organisasi

1. Rapat Anggota

Rapat anggota sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi meliputi kewenangan :

- a) Menetapkan rencana kerja dan rencana anggaran belanja koperasi.
- b) Menetapkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga koperasi.
- c) Memilih, menetapkan, atau mengangkat dan memberhentikan pengawas dan pengurus.

2. Pengurus

Tugas pengurus adalah sebagai berikut :

- a) Mengelola koperasi dan usahanya.
- b) Mengajukan rencana kerja dan anggaran belanja koperasi.
- c) Menyusun laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas.
- d) Menyelenggarakan rapat anggota.
- e) Memelihara daftar anggota dan pengurus.

3. Pengawas

Pengawas merupakan badan yang melaksanakan pengawasan dalam koperasi dan bertugas untuk :

- a) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan dan pengelolaan koperasi.
- b) Meneliti catatan yang ada pada koperasi.

4. Manajer

Tugas manajer adalah sebagai berikut :

- a) Membantu pengurus dalam menjalankan perencanaan dan pelaksanaan serta pengendalian usaha.
- b) Menyusun rencana pelaksanaan dan pengendalian kegiatan usaha.
- c) Memimpin kegiatan usaha termasuk pembagian kerja karyawan.

5. Pembukuan

Pembukuan dilakukan oleh Sekretaris koperasi. Tugasnya diantara lain adalah sebagai berikut :

- a) Mencocokkan dokumen yang terkait.
- b) Membuat laporan kepada instansi terkait dan juga perincian pajak.
- c) Membuat neraca bulanan.

6. Kasir

Kasir bertugas untuk menyimpan agunan, membayar gaji karyawan dan anggota, serta mengerjakan kas dan bank.

7. Administrasi

Bagian administrasi dalam koperasi mempunyai tugas sebagai berikut:

- a) Menyesuaikan pembukuan yang berlaku.
- b) Menyimpan arsip yang ada
- c) Menyesuaikan administrasi pembukuan tepat waktu.

8. Unit Usaha

- a) Unit Simpanan

Unit Simpanan bertugas mencatat bentuk simpanan, mencatat pinjaman, mencocokkan dokumen dengan bagian pembukuan dan member bunga simpanan.

b) Unit Pinjaman

Unit Pinjaman bertugas memeriksa nasabah baru, menagih pinjaman dan menerima angsuran pinjaman.

3. Kepengurusan KPRI SMEP Ponorogo

Pemilihan pengurus dan pengawas di KPRI “SMEP” Ponorogo dilaksanakan secara berkala dan terkendali. Berdasarkan Rapat Anggota Tahunan tutup tahun 2011 yang dilaksanakan tanggal 1 Maret 2012 menetapkan susunan pengurus KPRI SMEP Ponorogo periode 2011 – 2013 adalah sebagai berikut:

Ketua : Drs. Moh.Imam Ma'ruf

Wakil Ketua : Mimik Suko Wahyuni, S.Pd, M.Pd

Sekretaris : Arif Mutthohar, S.Pd

Bendahara I : Kidwitina, S.Pd

Bendahara II : Susilowati, S.Pd

Sedangkan untuk susunan pengawas adalah sebagai berikut :

Koordinator : Slamet, S.Pd

Anggota : Sundari, S.Pd

B. Hasil Penelitian

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan/badan usaha untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo.

a) *Current Ratio*

Current Ratio adalah perbandingan antara utang lancar dengan jumlah aktiva lancar. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *Current Ratio* KPRI SMEP Ponorogo periode tahun 2009, 2010, dan 2011 tertera dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. *Current Ratio* KPRI SMEP Ponorogo tahun 2009, 2010, dan 2011.

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> (Rp)
2009	269.911.937	37.732.491	715,33%
2010	335.504.735	42.370.875	791,83%
2011	398.326.792	70.537.826	564,70%

Hasil analisis menunjukan bahwa *Current Ratio* pada tahun 2009 adalah sebesar 715,33%, pada tahun 2010 naik menjadi 791,83%, dan pada tahun 2011 mengalami penurunan yang cukup drastis yakni menjadi 564,70%. Dari hasil penelitian di atas rata-rata nilai *Current*

Ratio dari tahun 2009 - 2011 sebesar 690,62%, maka *Current Ratio* pada KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan tidak baik karena kewajiban lancar Rp 1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 6,9062 dan melebihi nilai persentase yang ditetapkan.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya.

a) *Total Asset to Debt Ratio*

Yaitu perbandingan antara jumlah aktiva (*total assets*) dengan jumlah hutang (hutang jangka pendek maupun jangka panjang).

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Utang (Kewajiban)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan *Total Asset to Debt Ratio* KPRI SMEP Ponorogo periode tahun 2009, 2010, dan 2011 tertera dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. *Total Asset to Debt Ratio* KPRI SMEP Ponorogo tahun 2009, 2010, dan 2011.

Tahun	Total Utang (Rp)	Total Aktiva (Rp)	<i>Total Asset to Debt Ratio</i> (Rp)
2009	70.683.491	274.934.001	25,73%
2010	99.155.179	341.005.299	29,07%
2011	125.267.563	403.898.256	31,01%

Hasil analisis menunjukan bahwa *Total Asset to Debt Ratio* pada tahun 2009 adalah sebesar 25,73%, pada tahun 2010 naik menjadi 29,07%, dan pada tahun 2011 naik menjadi 31,01%. Dari hasil penelitian di atas rata-rata nilai *Total Asset to Debt Ratio* dari tahun 2009 - 2011 sebesar 28,60%, maka *Total Asset to Debt Ratio* pada KPRI SMEP Ponorogo berarti setiap kewajiban lancar Rp 1,00 dapat menjamin kewajiban sebesar Rp 0,2860, maka KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan solvable/baik sekali karena mempunyai aktiva yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban.

b) *Net Worth to Debt Ratio*

Yaitu perbandingan antara modal sendiri dengan jumlah hutang (hutang jangka pendek maupun jangka panjang). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Utang (Kewajiban)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan *Net Worth to Debt Ratio* KPRI SMEP Ponorogo periode tahun 2009, 2010, dan 2011 tertera dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. *Net Worth to Debt Ratio* KPRI SMEP Ponorogo tahun 2009, 2010, dan 2011.

Tahun	Total Utang (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	<i>Net Worth to Debt Ratio</i> (Rp)
2009	70.683.491	204.250.510	34,61%
2010	99.155.179	214.850.120	46,15%
2011	125.267.563	278.630.693	44,96%

Hasil analisis menunjukan bahwa *Net Worth to Debt Ratio* pada tahun 2009 adalah sebesar 34,61%, pada tahun 2010 naik menjadi 46,15%, dan pada tahun 2011 turun menjadi 44,96%. Dari hasil penelitian di atas rata-rata nilai *Net Worth to Debt Ratio* dari tahun 2009 - 2011 sebesar 41,91%, maka *Net Worth to Debt Ratio* pada KPRI SMEP Ponorogo berarti setiap modal sendiri Rp 1,00 dapat menjamin kewajiban sebesar Rp 0,4191, maka KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan solvable/baik sekali karena mempunyai modal sendiri yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban.

3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas suatu koperasi ditunjukan melalui suatu perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang dihasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

a) Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas Ekonomi merupakan perbandingan antara laba/SHU sebelum pajak dengan total aktiva. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{SHU (sebelum pajak)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan Rentabilitas Ekonomi KPRI SMEP Ponorogo periode tahun 2009, 2010, dan 2011 tertera dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rentabilitas Ekonomi KPRI SMEP Ponorogo tahun 2009, 2010, dan 2011.

Tahun	SHU (sebelum pajak) (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rentabilitas Ekonomi (Rp)
2009	33.039.742	274.934.001	12,02%
2010	36.310.066	341.005.299	10,65%
2011	43.561.423	403.898.256	10,78%

Hasil analisis menunjukan bahwa Rentabilitas Ekonomi pada tahun 2009 adalah sebesar 12,02%, pada tahun 2010 turun menjadi 10,65%, dan pada tahun 2011 naik menjadi 10,78%. Dari hasil penelitian di atas rata-rata nilai Rentabilitas Ekonomi dari tahun 2009 - 2011 sebesar 11,15%, maka Rentabilitas Ekonomi pada KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan baik sekali karena setiap aktiva Rp 1,00 mampu menghasilkan laba operasi (SHU) sebesar Rp 0,1115

b) Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas Modal Sendiri merupakan perbandingan antara jumlah Laba/SHU setelah pajak dengan jumlah modal sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{SHU (setelah pajak)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri KPRI SMEP Ponorogo periode tahun 2009, 2010, dan 2011 tertera dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Rentabilitas Modal Sendiri KPRI SMEP Ponorogo tahun 2009, 2010, dan 2011.

Tahun	SHU (setelah pajak) (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Rentabilitas Modal Sendiri(Rp)
2009	31.414.742	204.250.510	15,38%
2010	34.905.966	214.850.120	16,25%
2011	41.881.123	278.630.693	15,03%

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 diperoleh nilai Rentabilitas Modal Sendiri sebesar 15,38%, tahun 2010 naik menjadi 16,27%, dan pada tahun 2011 turun menjadi 15,03%. Dari hasil penelitian di atas rata-rata nilai Rentabilitas Modal Sendiri dari tahun 2009 - 2011 sebesar 15,55%, maka Rentabilitas Modal Sendiri pada KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan baik karena setiap modal sendiri Rp 1,00 mampu menghasilkan laba operasi (SHU) sebesar Rp 0,1555.

C. Pembahasan

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa *Current Ratio* menunjukkan perbandingan persentase dalam kurun 3 tahun yakni antara 2009 – 2011. Tahun 2009 diperoleh *Current Ratio* 715,33%, dengan *Current Ratio* sebesar 715,33% berarti setiap kewajiban lancar Rp 1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 7,1533.

Tahun 2010 *Current Ratio* mengalami kenaikan sebesar 76,50% dari tahun 2009 sehingga menjadi 791,83%. Dengan *Current Ratio* sebesar 791,83% berarti setiap kewajiban lancar Rp 1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 7,9183. Peningkatan *Current Ratio* ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar dan kenaikan kewajiban lancar, yaitu pada tahun 2009 aktiva lancar sebesar Rp 269.911.937,00 naik sebesar Rp 65.592.798,00 atau 24,30% menjadi Rp 335.504.735,00. Kewajiban lancar sebesar Rp 37.732.491,00 naik sebesar Rp 4.638.385,00 atau 12,30% menjadi Rp 42.370.876,00.

Tahun 2011 *Current Ratio* mengalami penurunan sebesar 227,13% dari tahun 2010 sehingga menjadi 564,70%. Dengan *Current Ratio* sebesar 564,70% berarti setiap kewajiban lancar Rp 1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 5,6470. Penurunan *Current Ratio* ini

disebabkan oleh persentase kenaikan kewajiban lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva lancar, yaitu pada tahun 2010 aktiva lancar sebesar Rp 335.504.735,00 naik sebesar Rp 62.822.057,00 atau 18,72% menjadi Rp 398.326.792,00. Kewajiban lancar sebesar Rp 42.370.876,00 naik sebesar Rp 28.166.950,00 atau 66,48% menjadi Rp 70.537.826,00.

Current Ratio yang dihasilkan KPRI SMEP Ponorogo tahun 2009

- 2011 yaitu 715,33%, 791,83%, 564,70%, menghasilkan *Current Ratio* rata-rata selama tiga tahun sebesar 690,62%, berarti setiap kewajiban lancar Rp 1,00 dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 6,9062, maka KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan dalam keadaan yang tidak baik karena mampu memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang tersedia dan apabila dilihat dalam kriteria penilaian *current ratio* maka perhitungan ini jauh melebihi persentase yang ada.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Total Total Assets to Debt Ratio*

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa *Total Assets to Debt Ratio* menunjukkan perbandingan persentase dalam kurun 3 tahun yakni antara 2009 – 2011. Tahun 2009 diperoleh *Total Assets to Debt Ratio* 25,73%. Dengan *Total Assets to Debt Ratio* sebesar 25,73% berarti setiap aktiva Rp 1,00 menjamin kewajiban sebesar Rp 0,2573.

Tahun 2010 *Total Assets to Debt Ratio* mengalami peningkatan sebesar 3,34% dari tahun 2009 sehingga menjadi 29,07%. Dengan *Total Assets to Debt Ratio* sebesar 29,07% berarti setiap aktiva Rp 1,00 menjamin kewajiban sebesar Rp 0,2907. Kenaikan *Total Assets to Debt Ratio* ini disebabkan oleh persentase kenaikan total kewajiban lebih besar daripada kenaikan total aktiva, yaitu pada tahun 2009 total aktiva sebesar Rp 274.934.001,00 naik sebesar Rp 66.071.298,00 atau 24,03% menjadi Rp 341.005.299,00. Total kewajiban sebesar Rp 70.683.491,00 naik sebesar Rp 28.471.688,00 atau 40,28% menjadi Rp 99.155.179,00.

Tahun 2011 *Total Assets to Debt Ratio* mengalami peningkatan sebesar 1,94% dari tahun 2010 sehingga menjadi 31,01%. Dengan *Total Assets to Debt Ratio* sebesar 31,01% berarti setiap aktiva Rp 1,00 menjamin kewajiban sebesar Rp 0,3101. Peningkatan *Total Assets to Debt Ratio* ini disebabkan oleh persentase kenaikan total aktiva lebih kecil daripada kenaikan total kewajiban, yaitu pada tahun 2010 total aktiva sebesar Rp 341.005.299,00 naik sebesar Rp 62.892.957,00 atau 18,44% menjadi Rp 403.898.256,00. Total kewajiban sebesar Rp 99.155.179,00 naik sebesar Rp 26.112.384,00 atau 26,33% menjadi Rp 125.267.563,00.

Total Assets to Debt Ratio yang dihasilkan KPRI SMEP Ponorogo tahun 2009 - 2011 yaitu 25,73%, 29,07%, 31,01% menghasilkan *Total Assets to Debt Ratio* rata-rata selama tiga tahun sebesar 28,60%, berarti setiap aktiva Rp. 1,00 dapat menjamin kewajiban sebesar Rp. 0,2860, maka KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan solvable/baik sekali karena mempunyai aktiva yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban.

b. *Net Worth to Debt Ratio*

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa *Net Worth to Debt Ratio* menunjukkan perbandingan persentase dalam kurun 3 tahun yakni antara 2009 – 2011. Tahun 2009 diperoleh *Net Worth to Debt Ratio* 34,61%. Dengan *Net Worth to Debt Ratio* sebesar 34,61% berarti setiap modal sendiri Rp 1,00 menjamin kewajiban sebesar Rp 0,3461.

Tahun 2010 *Net Worth to Debt Ratio* mengalami peningkatan sebesar 11,54% dari tahun 2009 sehingga menjadi 46,15%. Dengan *Net Worth to Debt Ratio* sebesar 46,15% berarti setiap modal sendiri Rp 1,00 menjamin kewajiban sebesar Rp 0,4615. Kenaikan *Net Worth to Debt Ratio* ini disebabkan oleh persentase kenaikan total kewajiban lebih besar daripada kenaikan modal sendiri, yaitu pada tahun 2009 modal sendiri sebesar Rp 204.250.510,00 naik sebesar Rp

10.599.610,00 atau 5,18% menjadi Rp 214.850.120,00. Total kewajiban sebesar Rp 70.683.491,00 naik sebesar Rp 28.471.688,00 atau 40,28% menjadi Rp 99.155.179,00.

Tahun 2011 *Net Worth to Debt Ratio* mengalami penurunan sebesar 1,19% dari tahun 2010 sehingga menjadi 44,96%. Dengan *Net Worth to Debt Ratio* sebesar 44,96% berarti setiap modal sendiri Rp 1,00 menjamin kewajiban sebesar Rp 0,4496. Penurunan *Net Worth to Debt Ratio* ini disebabkan oleh persentase penurunan modal sendiri lebih besar daripada penurunan total kewajiban, yaitu pada tahun 2010 modal sendiri sebesar Rp 214.850.120,00 naik sebesar Rp 63.780.573,00 atau 29,69% menjadi Rp 278.630.693,00. Total kewajiban sebesar Rp 99.155.179,00 turun sebesar Rp 26.112.384,00 atau 26,33% menjadi Rp 125.267.563,00.

Net Worth to Debt Ratio yang dihasilkan KPRI SMEP Ponorogo tahun 2009 - 2011 yaitu 34,61%, 46,15%, 44,96%, menghasilkan *Net Worth to Debt Ratio* rata-rata selama tiga tahun sebesar 41,91%, berarti setiap modal sendiri Rp 1,00 dapat menjamin kewajiban sebesar Rp 0,4191, maka KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan solvable/baik sekali karena mempunyai modal sendiri yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban.

3. Rasio Rentabilitas

a. Rentabilitas Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa Rentabilitas Ekonomi menunjukkan perbandingan persentase dalam kurun 3 tahun yakni antara 2009 – 2011. Tahun 2009 diperoleh Rentabilitas Ekonomi 12,02%. Dengan Rentabilitas Ekonomi sebesar 12,02% berarti setiap aktiva Rp 1,00 menghasilkan SHU sebesar Rp 0,1202.

Tahun 2010 Rentabilitas Ekonomi mengalami penurunan sebesar 1,37% dari tahun 2009 sehingga menjadi 10,65%. Dengan Rentabilitas Ekonomi 10,65% berarti setiap aktiva Rp 1,00 menghasilkan SHU sebesar Rp 0,1065. Penurunan Rentabilitas Ekonomi ini disebabkan oleh persentase kenaikan total aktiva lebih besar dari pada persentase kenaikan SHU, yaitu pada tahun 2009 SHU sebesar Rp 33.039.742,00 naik sebesar Rp 3.270.324,00 atau 9,90% menjadi Rp 36.310.066,00. Total aktiva sebesar Rp 274.934.001,00 naik sebesar Rp 66.071.298,00 atau 24,03% menjadi Rp 341.005.299,00.

Tahun 2011 Rentabilitas Ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0,13% dari tahun 2010 sehingga menjadi 10,78%. Dengan Rentabilitas Ekonomi 10,78% berarti setiap aktiva Rp 1,00 menghasilkan SHU sebesar Rp 0,1078. Kenaikan Rentabilitas Ekonomi ini disebabkan kenaikan SHU dan total aktiva, yaitu pada tahun 2010 SHU sebesar Rp 36.310.066,00 naik sebesar Rp 7.251.357,00 atau 19,97% menjadi

Rp 43.561.423,00. Total aktiva sebesar Rp 341.005.299,00 naik sebesar Rp 62.556.124,00 atau 18,44% menjadi Rp 403.561.423,00.

Rentabilitas Ekonomi yang dihasilkan KPRI SMEP Ponorogo tahun 2009 - 2011 yaitu 12,02%, 10,65%, 10,78%, menghasilkan Rentabilitas Ekonomi rata-rata selama tiga tahun sebesar 11,15%, maka Rentabilitas Ekonomi KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan baik sekali karena karena setiap aktiva Rp 1,00 mampu menghasilkan laba operasi (SHU) sebesar Rp 0,1115.

b. Rentabilitas Modal Sendiri

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa Rentabilitas Modal Sendiri menunjukkan perbandingan persentase dalam kurun 3 tahun yakni antara 2009 – 2011. Tahun 2009 diperoleh Rentabilitas Modal Sendiri 15,38%. Dengan Rentabilitas Modal Sendiri sebesar 15,38% berarti setiap modal sendiri Rp 1,00 menghasilkan SHU sebesar Rp 0,1538.

Tahun 2010 Rentabilitas Modal Sendiri mengalami kenaikan sebesar 0,87% dari tahun 2009 sehingga menjadi 16,25%. Dengan Rentabilitas Modal Sendiri 16,25% berarti setiap modal sendiri Rp 1,00 menghasilkan SHU sebesar Rp 0,1625. Kenaikan Rentabilitas Modal Sendiri ini disebabkan oleh persentase kenaikan SHU yang lebih besar dari pada persentase kenaikan modal sendiri, yaitu pada

tahun 2009 SHU sebesar Rp 31.414.742,00 naik sebesar Rp 3.491.224,00 atau 11,11% menjadi Rp 34.905.966,00. Modal sendiri sebesar Rp 204.250.510,00 naik sebesar Rp 10.599.610,00 atau 5,19% menjadi Rp 214.850.120,00.

Tahun 2011 Rentabilitas Modal Sendiri mengalami penurunan sebesar 1,22% dari tahun 2010 sehingga menjadi 15,03%. Dengan Rentabilitas Modal Sendiri 15,03% berarti setiap modal sendiri Rp 1,00 menghasilkan SHU sebesar Rp 0,1503. Penurunan Rentabilitas Modal Sendiri ini disebabkan oleh persentase kenaikan modal sendiri yang lebih besar dari pada persentase kenaikan SHU, yaitu pada tahun 2010 SHU sebesar Rp 34.905.966,00 naik sebesar Rp 6.975.157,00 atau 19,98% menjadi Rp 41.881.123,00. Modal sendiri sebesar Rp 214.850.120,00 naik sebesar Rp 63.780.573,00 atau 29,69% menjadi Rp 278.630.693,00.

Rentabilitas Modal Sendiri yang dihasilkan KPRI SMEP Ponorogo tahun 2009 - 2011 yaitu 15,38%, 16,25%, 15,03%, menghasilkan Rentabilitas Modal Sendiri rata-rata selama tiga tahun sebesar 15,55%, maka Rentabilitas Modal Sendiri KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan baik karena setiap modal sendiri Rp 1,00 mampu menghasilkan laba operasi (SHU) sebesar Rp 0,1555.

4. Perbandingan Kinerja Rasio Keuangan

a. Likuiditas (*Current Ratio*)

Tabel 6. Perhitungan kenaikan dan penurunan *Current Ratio* periode tahun 2009 – 2011.

Keterangan	2009	2010	Nilai	%	Naik/ Turun
Aktiva Lancar	269.911.937	335.504.735	65.592.798	24,30%	Naik
Utang Lancar	37.732.491	42.370.875	4.638.384	12,29%	Naik
<i>Current Ratio</i>	715,33%	791,83%	76,50%	12,01%	Naik
Keterangan	2009	2010	Nilai	%	Naik/ Turun
Aktiva Lancar	335.504.735	398.326.792	62.822.057	18,72%	Naik
Utang Lancar	42.370.875	70.537.826	28.166.951	66,48%	Naik
<i>Current Ratio</i>	791,83%	564,70%	-227,13%	-47,75%	Turun

Berdasarkan perhitungan kenaikan dan penurunan *Current Ratio* di atas antara tahun 2009 dan 2010 dapat diperoleh perbandingan kenaikan sebesar 12,01%. Hal ini mungkin dikarenakan adanya peningkatan yang terjadi dari besarnya aktiva lancar dari KPRI SMEP Ponorogo. Untuk perbandingan antara tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan yang cukup drastis dan diperoleh perbandingan sebesar -47,75%. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan utang lancar dan aktiva lancar di tahun 2011. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa *current ratio* pada KPRI SMEP Ponorogo

melebihi persentase kriteria penilaian koperasi berprestasi sehingga perlu diperhatikan kembali agar nantinya dapat lebih baik dari sebelumnya.

b. Solvabilitas (Total Asset to Debt Ratio)

Tabel 7. Perhitungan kenaikan dan penurunan *Total Asset to Debt Ratio* periode tahun 2009 – 2011.

Keterangan	2009	2010	Nilai	%	Naik/ Turun
Total Utang	70.683.491	99.155.179	28.471.688	40,28%	Naik
Total Aktiva	274.934.001	341.005.299	66.071.298	24,03%	Naik
<i>Total Asset to Debt</i>	25,73%	29,07%	3,34%	16,25%	Naik
Keterangan	2009	2010	Nilai	%	Naik/ Turun
Total Utang	99.155.179	125.267.563	26.112.384	26,33%	Naik
Total Aktiva	341.005.299	403.898.256	62.892.957	18,44%	Naik
<i>Total Asset to Debt</i>	29,07%	31,01%	1,94%	7,89%	Naik

Berdasarkan perhitungan kenaikan dan penurunan *Total Asset to Debt Ratio* diatas antara tahun 2009 dan 2010 dapat diperoleh perbandingan kenaikan sebesar 16,25%. Hal ini mungkin dikarenakan adanya peningkatan yang terjadi dari besarnya total utang dari KPRI SMEP Ponorogo. Untuk perbandingan antara tahun 2010 dan 2011 juga mengalami peningkatan namun masih dibawah kenaikan di tahun

sebelumnya yakni diperoleh perbandingan sebesar 7,89%. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan total utang dan total aktiva yang cukup sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

c. Solvabilitas (*Net Worth to Debt Ratio*)

Tabel 8. Perhitungan kenaikan dan penurunan *Net Worth to Debt Ratio* periode tahun 2009 – 2011.

Keterangan	2009	2010	Nilai	%	Naik/ Turun
Total Utang	70.683.491	99.155.179	28.471.688	40,28%	Naik
Modal Sendiri	204.250.510	214.850.120	10.599.610	5,18%	Naik
<i>Net Worth to Debt Ratio</i>	34,61%	46,15%	11,54%	35,09%	Naik
Keterangan	2009	2010	Nilai	%	Naik/ Turun
Total Utang	99.155.179	125.267.563	26.112.384	26,33%	Naik
Modal Sendiri	214.850.120	278.630.693	63.780.573	29,69%	Naik
<i>Net Worth to Debt Ratio</i>	46,15%	44,96%	-1,19%	-3,35%	Turun

Berdasarkan perhitungan kenaikan dan penurunan *Net Worth to Debt Ratio* diatas antara tahun 2009 dan 2010 dapat diperoleh perbandingan kenaikan sebesar 35,09%. Hal ini mungkin dikarenakan adanya peningkatan yang terjadi dari besarnya total utang dari KPRI SMEP Ponorogo. Untuk perbandingan antara tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan namun hanya sedikit dibawah kenaikan di tahun

sebelumnya yakni diperoleh perbandingan sebesar -3,35%. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan total utang dan total aktiva yang cukup sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

d. Rentabilitas (Rentabilitas Ekonomi)

Tabel 9. Perhitungan kenaikan dan penurunan Rentabilitas Ekonomi periode tahun 2009 – 2011.

Keterangan	2009	2010	Nilai	%	Naik/ Turun
SHU (sebelum pajak)	33.039.742	36.310.066	3.270.324	9,90%	Naik
Total Aktiva	274.934.001	341.005.299	66.071.298	24,03%	Naik
Rentabilitas Ekonomi	12,02%	10,65%	-1,37%	-14,14%	Turun
Keterangan	2009	2010	Nilai	%	Naik/ Turun
SHU (sebelum pajak)	36.310.066	43.561.423	7.251.357	19,97%	Naik
Total Aktiva	341.005.299	403.898.256	62.892.957	18,44%	Naik
Rentabilitas Ekonomi	10,65%	10,78%	0,13%	1,53%	Naik

Berdasarkan perhitungan kenaikan dan penurunan Rentabilitas Ekonomi diatas antara tahun 2009 dan 2010 dapat diperoleh perbandingan penurunan sebesar -14,14%. Hal ini mungkin dikarenakan adanya peningkatan yang terjadi dari besarnya total aktiva dibandingkan dengan besarnya SHU (sebelum pajak) dari KPRI

SMEP Ponorogo. Untuk perbandingan antara tahun 2010 dan 2011 sendiri mengalami peningkatan dan diperoleh perbandingan sebesar 1,53%. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan SHU (sebelum pajak) dan total aktiva yang lebih stabil dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

e. Rentabilitas (Rentabilitas Modal Sendiri)

Tabel 10. Perhitungan kenaikan dan penurunan Rentabilitas Modal Sendiri periode tahun 2009 – 2011.

Keterangan	2009	2010	Nilai	%	Naik/ Turun
SHU (setelah pajak)	31.414.742	34.905.966	3.491.224	11,11%	Naik
Modal Sendiri	204.250.510	214.850.120	10.599.610	5,19%	Naik
Rentabilitas Modal Sendiri	15,38%	16,25%	0,87%	5,92%	Naik
Keterangan	2009	2010	Nilai	%	Naik/ Turun
SHU (setelah pajak)	34.905.966	41.881.123	6.975.157	19,98%	Naik
Modal Sendiri	214.850.120	278.630.693	63.780.573	29,69%	Naik
Rentabilitas Modal Sendiri	16,25%	15,03%	-1,22%	-9,69%	Turun

Berdasarkan perhitungan kenaikan dan penurunan Rentabilitas Modal Sendiri diatas antara tahun 2009 dan 2010 dapat diperoleh perbandingan peningkatan sebesar 5,92%. Hal ini mungkin

dikarenakan adanya peningkatan yang terjadi dari besarnya SHU (setelah pajak) dan modal sendiri yang cukup stabil dari KPRI SMEP Ponorogo. Untuk perbandingan antara tahun 2010 dan 2011 sendiri mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun masih lebih besar dengan perbandingan tahun sebelumnya dan diperoleh perbandingan sebesar -9,96%. Hal ini terjadi karena di tahun 2011 modal sendiri lebih besar perbandingannya dibandingkan dengan SHU (setelah pajak).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Likuiditas

Kinerja Keuangan KPRI SMEP Ponorogo ditinjau dari Likuiditas pada *Current Ratio* tahun 2009 - 2011 yaitu 715,33%, 791,83%, 564,70%, menghasilkan *Current Ratio* rata-rata selama tiga tahun sebesar 690,62%, maka KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan tidak baik karena mampu memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang tersedia yaitu setiap kewajiban lancar Rp 1,00 dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 6,9062 dan melebihi nilai persentase yang telah ditetapkan.

2. Solvabilitas

Kinerja Keuangan KPRI SMEP Ponorogo ditinjau dari Solvabilitas pada *Total Assets to Debt Ratio* tahun 2009 - 2011 yaitu 25,73%, 29,07%, 31,01%, menghasilkan *Total Assets to Debt Ratio* rata-rata selama tiga tahun sebesar 28,60%, maka KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan solvable/baik sekali karena mempunyai aktiva yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban yaitu setiap aktiva Rp 1,00 dapat menjamin

kewajiban sebesar Rp 0,2860 dan pada *Net Worth to Debt Ratio* tahun 2009 - 2011 yaitu 34,61%, 46,15%, 44,96%, menghasilkan *Net Worth to Debt Ratio* rata-rata tiga tahun sebesar 41,91%, maka KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan solvable/baik sekali karena mempunyai modal sendiri yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban yaitu setiap modal sendiri Rp 1,00 dapat menjamin kewajiban sebesar Rp 0,4191.

3. Rentabilitas

Kinerja Keuangan KPRI SMEP Ponorogo ditinjau dari Rentabilitas pada Rentabilitas Ekonomi tahun 2009 - 2011 yaitu 12,02%, 10,65%, 10,78%, menghasilkan Rentabilitas Ekonomi rata-rata selama tiga tahun sebesar 11,15%, maka Rentabilitas Ekonomi KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan baik sekali karena setiap aktiva Rp 1,00 mampu menghasilkan SHU sebesar Rp 0,1115 dan Rentabilitas Modal Sendiri tahun 2009 - 2011 yaitu 15,38%, 16,25%, 15,03%, menghasilkan Rentabilitas Modal Sendiri rata-rata selama tiga tahun sebesar 15,55%, maka Rentabilitas Modal Sendiri KPRI SMEP Ponorogo dinyatakan baik karena setiap modal sendiri Rp 1,00 mampu menghasilkan SHU sebesar Rp 0,1555.

B. Saran

1. Kondisi Likuiditas KPRI SMEP Ponorogo yang tinggi disebabkan oleh aktiva lancar yang terlalu tinggi bila dibandingkan dengan utang lancar, sehingga akan menyebabkan aktiva koperasi banyak yang menganggur, oleh karena itu koperasi harus lebih efektif dalam mengelola aktiva lancar.

2. Melihat Kondisi tingkat Solvabilitas dan Rentabilitas yang sudah dapat dikatakan baik dari tahun 2009 sampai tahun 2011, maka diharapkan KPRI SMEP Ponorogo dapat mempertahankan kinerjanya dengan cara meningkatkan produktivitas dan memanfaatkan semaksimal mungkin aktiva dan modal yang dimiliki oleh koperasi, serta meningkatkan perolehan Sisa Hasil Usaha.
3. Analisis yang telah penulis lakukan memiliki keterbatasan dalam menganalisis rasio sehingga hendaknya tidak dijadikan satu-satunya sumber informasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

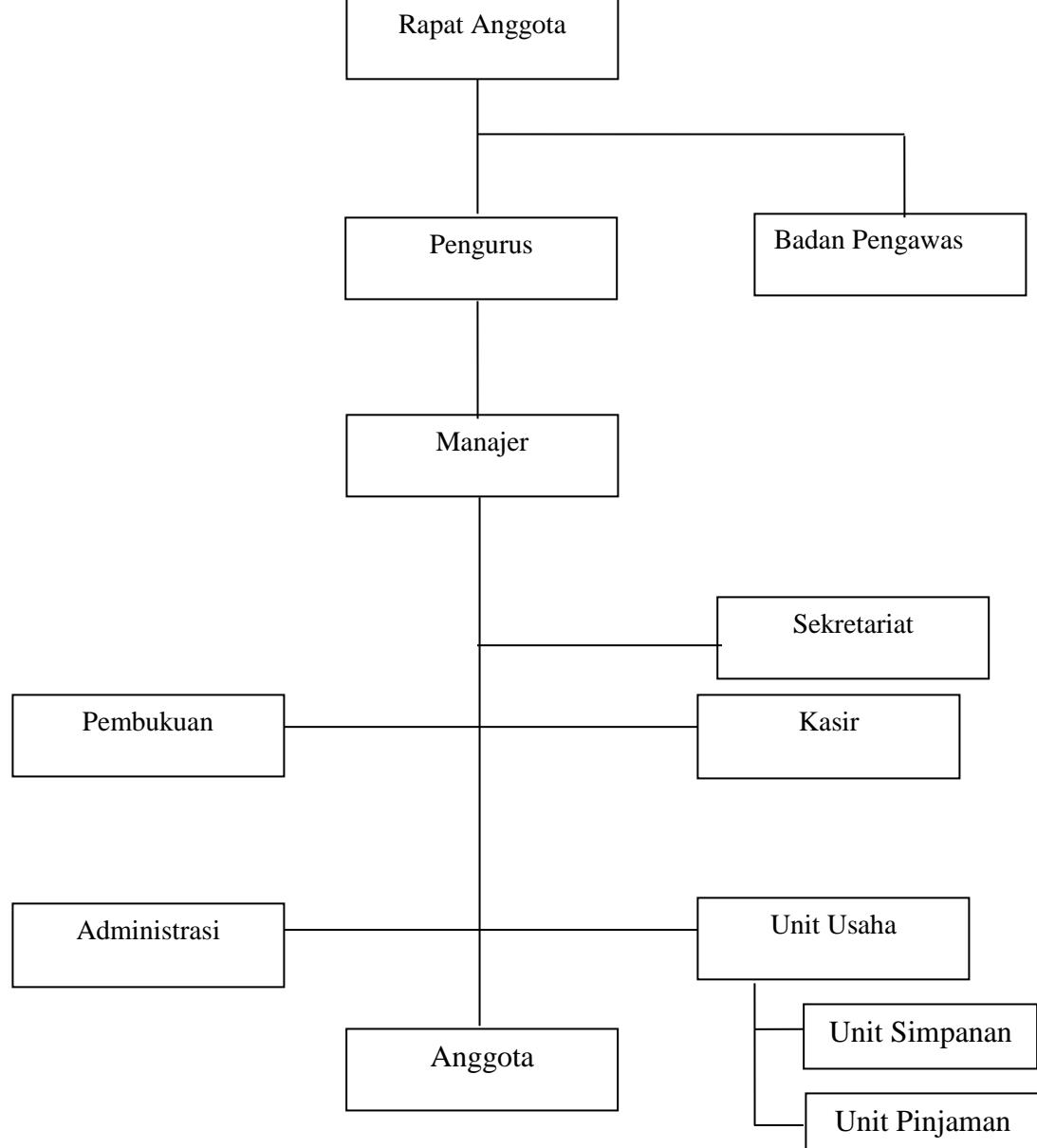
DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto. (1999). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Koperasi.(2006). *Pedoman Penilaian Koperasi, Perusahaan Menengah dan Kecil Berprestasi*. Jakarta: Departemen Koperasi.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiasmo. (1999). *Akuntansi Keuangan Dasar 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulyadi. (2001). *Akuntansi Manajemen Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir S. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- RAT. (2009). *Laporan Tahunan Pengurus dan Pengawas KPRI “SMEP”*. Kantor SMPN 3 Ponorogo. Ponorogo: KPRI “SMEP”
- RAT. (2010). *Laporan Tahunan Pengurus dan Pengawas KPRI “SMEP”*. Kantor SMPN 3 Ponorogo. Ponorogo: KPRI “SMEP”
- RAT. (2011). *Laporan Tahunan Pengurus dan Pengawas KPRI “SMEP”*. Kantor SMPN 3 Ponorogo. Ponorogo: KPRI “SMEP”
- Zaki Baridwan. (2004). *Intermediate Accounting Edisi 7*. Yogyakarta: BPFE.

Lampiran

Lampiran 1

Struktur Organisasi KP-RI SMEP Ponorogo



Lampiran 2

Perhitungan Rasio Likuiditas menggunakan *Current Ratio* pada KPRI SMEP Ponorogo periode tahun 2009 – 2011.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2009} &= \frac{269.911.937}{37.732.491} \times 100\% \\ &= 715,33\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2010} &= \frac{335.504.735}{42.370.875} \times 100\% \\ &= 791,83\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2011} &= \frac{398.326.792}{70.537.826} \times 100\% \\ &= 564,70\%\end{aligned}$$

Lampiran 3

Perhitungan Rasio Solvabilitas menggunakan *Total Asset to Debt Ratio* pada KPRI SMEP Ponorogo periode tahun 2009 – 2011.

$$\text{Total Asset to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Kewajiban)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2009} &= \frac{70.683.491}{274.934.001} \times 100\% \\ &= 25,73\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2010} &= \frac{99.155.179}{341.005.299} \times 100\% \\ &= 29,07\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2011} &= \frac{125.267.563}{403.898.256} \times 100\% \\ &= 31,01\%\end{aligned}$$

Lampiran 4

Perhitungan Rasio Solvabilitas menggunakan *Net Worth to Debt Ratio* pada KPRI SMEP Ponorogo periode tahun 2009 – 2011.

$$\text{Net Worth to Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Kewajiban)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2009} &= \frac{70.683.491}{204.250.510} \times 100\% \\ &= 34,61\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2010} &= \frac{99.155.179}{214.850.120} \times 100\% \\ &= 46,15\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2011} &= \frac{125.267.563}{278.630.693} \times 100\% \\ &= 44,96\%\end{aligned}$$

Lampiran 5

Perhitungan Rasio Rentabilitas menggunakan Rentabilitas Ekonomi pada KPRI SMEP Ponorogo periode tahun 2009 – 2011.

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{SHU (sebelum pajak)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2009} &= \frac{33.039.742}{274.934.001} \times 100\% \\ &= 12,02\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2010} &= \frac{36.310.066}{341.005.299} \times 100\% \\ &= 10,65\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2011} &= \frac{43.561.423}{403.898.256} \times 100\% \\ &= 10,78\%\end{aligned}$$

Lampiran 6

Perhitungan Rasio Rentabilitas menggunakan Rentabilitas Modal Sendiri pada KPRI SMEP Ponorogo periode tahun 2009 – 2011.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{SHU (setelah pajak)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2009} &= \frac{31.414.742}{204.250.510} \times 100\% \\ &= 15,38\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2010} &= \frac{34.905.966}{214.850.120} \times 100\% \\ &= 16,25\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2011} &= \frac{41.881.123}{278.630.693} \times 100\% \\ &= 15,03\%\end{aligned}$$

**PERINCIAN RUGI /LABA PERIODE 1-12009 SAMPAI DENGAN 31 -12 -2009
KPRI SMEP PONOROGO**

1. Pendapatan

1.1 Usaha simpan pinjam	Rp 47.513.950,00
1.2 SHU dari PKPRI	Rp 2.525.750,00
1.3 Laba barang konsumsi	Rp 108.357,00
Jumlah	<u>Rp 50.148.057,00</u>

2. Beban - beban

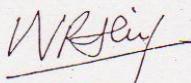
2.1 RAT /RARK	Rp 4.577.300,00
2.2 Beban perjalanan	Rp 80.000,00
2.3 Beban transport belanja	Rp 180.000,00
2.4 Beban rapat pengr/pengw	Rp 630.000,00
2.5 Beban bunga	Rp 1.743.315,00
2.6 Beban HR.Pengr/pegw	Rp 3.840.000,00
2.7 Beban THR	Rp 5.520.000,00
2.8 Beban ATK	Rp 220.200,00
2.9 Beban Pajak	Rp 1.625.000,00
2.10 Beban sumbangan	Rp 200.000,00
2.11 Beban penyusutan	Rp 117.500,00
Jumlah	<u>Rp 18.733.315,00</u>

SHU TAHUN 2009

Rp 31.414.742,00

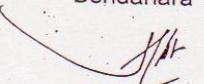
Ponorogo , 31 Desember 2009

Bendahara 2



WINARSIH

Bendahara 1



KIDWITINA



M. IMAM Ma'RUF

**PERINCIAN LABA / RUGI PERIODE 1-1-2010 SAMPAI DENGAN 31 -12 2010
KPRI SMEP PONOROGO**

1. Pendapatan

1.1 Usaha simpan pinjam	Rp	54.519.800,00
1.2 SHU dari PKPRI	Rp	153.004,00
1.3 Laba barang konsumsi	Rp	<u>2.911.750,00</u>
	Rp	57.584.554,00

2. Beban - beban

2.1 Beban RAT/RARK	Rp	4.960.000,00
2.2 Beban Perjalanan	Rp	80.000,00
2.3 Beban transport belanja	Rp	180.000,00
2.4 Beban rapat peng/penw	Rp	630.000,00
2.5 Beban bunga	Rp	2.893.988,00
2.6 Beban HR perg/ pengw	Rp	4.800.000,00
2.7 Beban THR	Rp	7.125.000,00
2.8 Beban ATK	Rp	38.000,00
2.9 Beban Pajak	Rp	1.404.100,00
2.10 Beban Sumbangan	Rp	450.000,00
2.11 Beban penyusutan	Rp	<u>117.500,00</u>
SHU TAHUN 2010	Rp	22.678.588,00
	Rp	34.905.966,00

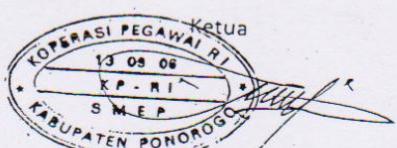
Ponorogo , 31 Desember 2010

Bendahara 2

Winarsih S.pd

Bendahara 1

Kidwitina S.pd



Drs. M. Imam Ma'ruf

**PERINCIAN LABA / RUGI PERIODE
PEREODE 1-1-2011 SAMPAI DENGAN 31 -12 2011
KPRI SMEP PONOROGO**

1. Pendapatan

1.1 Usaha simpan pinjam	Rp 69.303.900,00
1.2 SHU dari PKPRI	Rp 249.668,00
1.3 Laba barang konsumsi	<u>Rp 2.131.050,00</u>
	Rp 71.684.618,00

2. Beban - beban

2.1 Beban RAT/RARK	Rp 5.987.000,00
2.2 Beban Perjalanan	Rp 80.000,00
2.3 Beban transport belanja	Rp 240.000,00
2.4 Beban rapat peng/pengw	Rp 675.000,00
2.5 Bebari bunga	Rp 6.465.734,00
2.6 Beban HR peng/ pengw	Rp 4.800.000,00
2.7 Beban THR	Rp 8.769.561,00
2.8 Beban ATK	Rp 312.800,00
2.9 Beban Pajak	Rp 1.680.300,00
2.10 Beban Sumbangan	Rp 666.000,00
2.11 Beban penyusutan	<u>Rp 127.100,00</u>
	Rp 29.803.495,00
SHU TAHUN 2011	Rp 41.881.123,00

Ponorogo , 31 Desember 2011



Bendahara 2

Susilowati, S.Pd

Bendahara 1

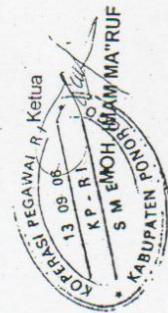
Kidwitina, S.Pd

KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA [KPRI] SMEP PONOROGO
NERACA SKONTRO

PER 31 JANUARI 2009 - 31 DESEMBER 2009

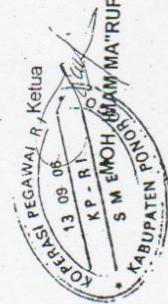
AKTIVA	31-Des-09	31-Des-08	PASIVA	31-Des-09	31-Des-08
1 Aktiva lancar					
1.1 Kas	27.772,00	23.979.122,00	5. Kewajiban lancar		
1.2 Simp. Manasuka di PKPRI	2.165.665,00	2.153.308,00	5.1 Hutang	28.874.715,00	32.900.000,00
1.3 Piutang pada anggota	264.817.000,00	209.500.000,00	5.2 Dana pendidikan	5.023.926,00	4.164.026,00
1.4 Persediaan barang konsumsi	2.901.500,00	4.617.550,00	5.3 Dana sosial	3.833.850,00	3.568.950,00
- Jumlah aktiva lancar	269.911.937,00	240.249.980,00	Jumlah kewajiban lancar	37.732.491,00	40.632.976,00
2. Investasi jangka panjang /penyertaan			6. Kewajiban jangka panjang		
2.1 Simp. Pokok di PKPRI	300.000,00	306.000,00	6.1 Simp. Khusus anggota	19.210.900,00	15.433.000,00
2.2 Simp. Wajib di PKPRI	2.602.185,00	2.285.385,00	6.2 Geraakan menabung	13.740.100,00	11.000.100,00
2.3 Simp. Khusus di PKPRI	412.254,00	412.254,00	Jumlah jangka panjang	32.951.000,00	26.433.100,00
Jumlah investasi jangka panjang	3.314.439,00	2.997.639,00	7. Kekayaan bersih		
3 Aktiva tetap			7.1 Simp. Pokok anggota	1.980.000,00	1.980.000,00
3.1 Peralatan	3.000.250,00	3.000.250,00	7.2 Simp. Wajib anggota	138.066.218,00	117.049.218,00
3.2 Akm Ph. Peralatan	1.302.625,00	1.185.125,00	7.3 Caddangan	32.789.550,00	28.475.909,00
Jumlah aktiva tetap	4.697.825,00	4.185.125,00	7.4 SHU yang belum dibagi	31.414.742,00	30.497.541,00
4 Aktiva litihan disetor			Jumlah kekayaan bersih	204.250.510,00	178.006.668,00
4.1 SKPB disetor	10.000,00	10.000,00			
Jumlah aktiva	274.934.001,00	245.072.744,00	Jumlah Pasiva	274.934.001,00	245.072.744,00

Pengawas
SLAMET



PONOROGO 31 DESEMBER 2009
Bendahara
KIDWITINA

Lilik
dranah



KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA { KPRI } S M E P PONOROGO

NERACA SKONTRO

PER 1 JANUARI 2010 - 31 DESEMBER 2010

AKTIVA	31-Des-10	31 Des-09	PASIVA	31-Des-10	31-Des-09
1 Aktiva lancar			5 Kewajiban lancar		
1.1 Kas	Rp 14.066,00	Rp 27.772,00	5.1 Hutang piyah ke 3	Rp 31.373.700,00	Rp 374.715,00
1.2 Simpan. Manfa suka PKPRI	Rp 2.318.669,00	Rp 2.165.665,00	5.2 Dana pendidikan	Rp 5.992.626,00	Rp 5.023.926,00
1.3 Piutang pada anggota	Rp 330.722.000,00	Rp 264.817.000,00	5.3 Dana sosial	Rp 5.004.550,00	Rp 3.833.850,00
1.4 Persediaan barang konsumsi	Rp 2.450.000,00	Rp 2.901.500,00	Jumlah kewajiban lancar	Rp 42.370.876,00	Rp 9.232.491,00
Jumlah aktiva lancar	Rp 335.504.735,00	Rp 269.911.937,00			
2 Investasi jangka panjang / penyertaan			Kewajiban jangka panjang		
2.1 Simpn. Pokok di PKPRI	Rp 500.000,00	Rp 300.000,00	6.1 Simpanan khusus anggota	Rp 20.562.200,00	Rp 19.210.900,00
2.2 Simpn. Wajib di PKPRI	Rp 2.998.185,00	Rp 2.602.185,00	6.2 Huang pada PT. INKA	Rp 12.650.903,00	Rp 28.500.000,00
2.3 Simpn. Khusus di PKPRI	Rp 412.254,00	Rp 412.254,00	6.3 Tabungan	Rp 23.571.200,00	Rp 13.740.100,00
Jumlah investasi jangka panjang	Rp 3.910.439,00	Rp 3.314.439,00	Jumlah kewajiban jangka panjang	Rp 56.784.303,00	Rp 61.451.000,00
3 Aktiva tetap			7 Kekayaan bersih		
3.1 Peralatan	Rp 2.850.250,00	Rp 3.000.250,00	7.1 Simpanan petok anggota	Rp 1.980.000,00	Rp 1.980.000,00
3.2 Akumulasi ph. Peralatan	Rp 1.270.125,00	Rp 1.302.675,00	7.2 Simpanan wajib anggota	Rp 167.814.218,00	Rp 138.066.218,00
Jumlah aktiva tetap	Rp 1.580.125,00	Rp 1.697.675,00	7.3 Cadangan	Rp 37.149.936,00	Rp 32.789.550,00
4 Aktiva titipan direktor			7.4 SHU yang belum terbagi	Rp 34.905.966,00	Rp 31.414.742,00
4.1 SKBP direktor	Rp 10.000,00	Rp 10.000,00	Jumlah kekayaan bersih	Rp 241.850.120,00	Rp 204.250.510,00
Jumlah aktiva	Rp 341.005.299,00	Rp 274.934.001,00			
			Jumlah Pasiva	Rp 341.005.299,00	Rp 274.934.001,00

KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA
Ketua
13.09.08
X P R
S N E P
BUPATEN PONOROGO H. Ahmad Ma'ruf

Ponorogo , 31 Desember 2010

Bendahara 1


Winarsih S.pd

Kidwitina S.pd



15

KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA { KPRI } S M E P PONOROGO

NERACA SKONTRO

PER 1 JANUARI 2011 - 31 DESEMBER 2011

	AKTIVA	31-Des-11	31-Des-10	PASIVA	31-Des-11	31-Des-10
1 Aktiva lancar				5 kewajiban lancar		
1.1 Kas	Rp 2.401.355,00	Rp 14.066,00		5.1 Hutang pihak ke 3	Rp 56.900.000,00	Rp 31.373.700,00
1.2 Simpn. Manfa suka PKPRI	Rp 2.568.337,00	Rp 2.318.659,00		5.2 Dana pendidikan	Rp 7.737.976,00	Rp 5.992.626,00
1.3 Piutang pada anggota	Rp 389.531.100,00	Rp 330.722.000,00		5.3 Dana sosial	Rp 5.899.850,00	Rp 5.004.550,00
1.4 Persediaan barang konsumsi	Rp 3.826.000,00	Rp 2.450.000,00		Jumlah kewajiban lancar	Rp 70.537.826,00	Rp 42.370.876,00
Jumlah aktiva lancar	Rp 398.326.792,00	Rp 335.504.735,00				
2 Investasi jangka panjang / penyertaan				kewajiban jangka panjang		
2.1 Simpn. Pokok di PKPRI	Rp 500.000,00	Rp 500.000,00		6.1 Simpanan khusus anggota	Rp 27.129.700,00	Rp 20.562.200,00
2.2 Simpn. Wajib di PKPRI	Rp 3.196.185,00	Rp 2.998.185,00		6.2 Hutang pada PT. INKA	Rp 2.306.337,00	Rp 12.650.903,00
2.3 Simpn. Khusus di PKPRI	Rp 412.254,00	Rp 412.254,00		6.3 Tabungan	Rp 25.283.700,00	Rp 23.571.200,00
Jumlah investasi jangka panjang	Rp 4.108.439,00	Rp 3.910.439,00		Jumlah kewajiban jangka panjang	Rp 54.729.737,00	Rp 56.784.303,00
3 Aktiva tetap				7 Kekayaan bersih		
3.1 Peralatan	Rp 2.850.250,00	Rp 2.350.250,00		7.1 Simpanan pokok anggota	Rp 1.920.000,00	Rp 1.980.000,00
3.2 Akumulasi Ph. Peralatan	Rp 1.397.725,00	Rp 1.270.125,00		7.2 Simpanan wajib anggota	Rp 192.853.218,00	Rp 167.814.218,00
Jumlah aktiva tetap	Rp 1.453.025,00	Rp 1.580.125,00		7.3 Cadangan	Rp 41.976.352,00	Rp 37.149.936,00
4 Aktiva titipan disetor				7.4 SHU yang belum terbagi	Rp 41.881.123,00	Rp 34.905.966,00
4.1 SKB P disetor	Rp 10.000,00	Rp 10.000,00		Jumlah kekayaan bersih	Rp 278.630.693,00	Rp 241.850.120,00
Jumlah aktiva	Rp 403.898.256,00	Rp 341.005.299,00				
				Jumlah Pasiva	Rp 403.898.256,00	Rp 341.005.299,00

Wakil ketua

Bendahara 2

Ponorogo , 31 Desember 2011

[Signature]

Bendahara 1

[Signature]

Kidwitina,S.Pd

[Signature]

Mimik Suko Wahyuni,S.Pd,M.Pd

[Signature]

Susilowati,S.Pd

[Signature]

